



KONTRIBUSI GAGASAN KRITIS DARI TIGA SERANGKAI DALAM MEWUJUDKAN NASIONALISME INDONESIA (1912-1914)

Setiawati Ningsih

setiawatiningsih20@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Nasionalisme, Pergerakan Nasional, Indische Partij

Keywords:

nationalism, national movement, Indische Partij



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan membahas mengenai gagasan kritis yang dikemukakan oleh tiga serangkai yakni E.F.E Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Suryaningrat 1912-1914. Mereka bergabung dalam Indische Partij yang merupakan partai politik pertama Hindia Belanda bersifat radikal dan non-kooperatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Tujuan adanya Indische Partij berusaha untuk membendung rasa patriotisme terhadap tanah air. Selain itu, Indische Partij juga ikut andil dalam membasmi diskriminasi sosial yang dilakukan oleh koloni kala itu. Dalam sejarahnya, Indische Partij beranggotakan 730 anggota dengan 30 cabang ditahun berdirinya. Hingga terus bertambah sampai dengan 6000 anggota. Organisasi ini hanya bertahan satu tahun karena pemerintah Belanda menganggap Indische Partij ini sangat berbahaya. Meskipun begitu, Indische Partij menanamkan pengaruh bagi bangsa

Indonesia dalam membangun rasa nasionalisme. Dari penulisan artikel bahwa pergerakan nasional berperan memberantas segala bentuk perlawanan yang dilakukan dari pihak koloni dengan begitu adanya organisasi modern yang lahir dari pergerakan nasional sebagai refleksi penindasan yang dilakukan penjajah guna mempertahankan wilayah Indonesia.

ABSTRACT

The article aims to discuss the critical ideas put forward by a triumvirate, namely E.F.E Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, and Soewardi Suryaningrat 1912-1914. They joined the Indische Partij which was the first political party of the Dutch East Indies which was radical and non-cooperative. This study uses a qualitative approach with the method of literature study. The purpose of the Indische Partij is trying to stem the feeling of patriotism towards the motherland. Apart from that, Indische Partij also took part in eradicating social discrimination by the colonies at that time. In its history, Indische Partij has 730 members with 30 branches in the year it was founded. Until it continues to grow up to 6000 members. This organization only lasted one year because the Dutch government considered Indische Partij very dangerous. Even so, the Indische Partij instilled influence on the Indonesian nation in building a sense of nationalism. From writing articles that the national movement plays a role in eradicating all forms of resistance carried out by the colonies, so there is a modern organization that was born from the national movement as a reflection of the oppression carried out by the colonialists to defend Indonesian territory.

PENDAHULUAN

Pergerakan nasional Indonesia bermula diawal abad ke-20 sampai tahun 1942. Maksud dari "pergerakan" disini yakni segala macam aksi menggunakan organisasi modern sebagai bentuk perlawanan dari bangsa Indonesia untuk menentang penjajah guna mencapai kemerdekaan. Pergerakan diatur secara terstruktur meliputi adanya pemimpin, anggota, visi misi, maupun tujuan sama yang hendak dicapai. Adanya organisasi modern menunjukkan adanya perbedaan dengan upaya melawan penjajah

sebelum tahun 1908. Kata “nasional” mengacu terhadap sifat pergerakan yakni sebagai bentuk aksi dalam menjalankan organisasi modern meliputi aspek politik, ekonomi, budaya, serta kultural. Dengan begitu, perlawanan yang dilakukan oleh kaum kolonial diganti dengan kekuasaan yang diatur oleh bangsa Indonesia. Nasionalisme menjadi bagian penting dari konsep bernegara guna melahirkan semangat cinta tanah air untuk mewujudkan kemerdekaan (Mutaqqin, 2015:1). Pergerakan nasional merupakan istilah yang diperuntukkan dalam menyebut satu fase sejarah Indonesia yaitu masa perjuangan mencapai kemerdekaan. Lahirnya pergerakan nasional tidak luput dari pengaruh kaum kolonialisme di Indonesia, yang pada saat itu perlawanan bangsa Indonesia terhadap kaum penjajah masih bersifat kedaerahan. Dari situlah timbul kesadaran baru untuk maju mengenai cita-cita nasional. Masa pergerakan nasional ini dimulai pada kurun 1908-1945.

Dalam buku Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia (2015) karya Ahmadin, menyebutkan bahwa 1908 dijadikan sebagai awal pergerakan nasional karena pada masa tersebut perjuangan yang dilakukan rakyat masuk dalam kategori bervisi nasional. Artinya pergerakan yang dilakukan untuk menentang kaum penjajah sebelum tahun ini, masih bersifat kedaerahan atau sebatas masing-masing memperjuangkan kelompoknya masing-masing. Maka muncullah organisasi modern untuk mewujudkan rasa kesadaran bangsa Indonesia dalam mempertahankan wilayahnya dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa barat terhadap negara Indonesia. Dengan tujuan menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap Indonesia. Menurut Hara (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa.

Istilah pergerakan nasional dapat dikatakan sebagai melukiskan proses perjuangan bangsa Indonesia dalam fase mempertahankan kemerdekaan atau dikenal dengan masa revolusi fisik. Selain itu, perjuangan mencapai kemerdekaan ini diliputi oleh upaya untuk membendung hasrat kaum kolonial yang ingin menanamkan kembali kekuasaannya di wilayah Indonesia. Pergerakan nasional bersifat lebih modern dan aktif dalam menanggung resiko perjuangan bangsa Indonesia. Adanya pergerakan nasional ini sebagai wujud refleksi rasa ketidakpuasandan ketidaksetujuan terhadap keadaan masyarakat yang sangat memprihatinkan kalaitu. Maka dengan itu keinginan masyarakat Indonesia untuk kemerdekaan bersama sebagai bangsa dijadikan sebagai landasan cita-cita nasional dan usaha terorganisir ini adalah sebuah pergerakan nasional. Kaitannya dengan pergerakan nasional muncul tidak terlepas dari dua faktor yakni faktor internal (dalam negeri) dan faktor eksternal (luar negeri).

Faktor internal seperti yang sudah diuraikan diatas yaitu adanya penderitaan, rasa sepejuangan senasib dalam tekanan penjajah sehingga timbul kesadaran mengenai harga diri bersatu membentuk negara sebagai wujud hak menentukan nasib sendiri. Sedangkan faktor eksternal yakni adanya paham baru yaitu liberalisme dan human rights, yang merupakan akibat dari Perang Kemerdekaan Amerika (1774-1783) dan Revolusi Perancis (1789) yang dikenal dengan oleh para elit intelektual. Munculnya paham tersebut tidak terlepas dari pengaruh hubungan antara Eropa

dengan Asia sejak pembukaan terusan Suez. Hal ini terjalin komunikasi lintas benua sebagai penyebaran semangat nasionalisme di Indonesia. Faktor eksternal lainnya, diterapkannya pendidikan sistem barat dalam pelaksanaan Politik Etis pada tahun 1902. Hal tersebut tentunya menciptakan wawasan luas bagi pelajar Indonesia, meskipun jumlah pelajar kala itu masih sedikit. Dengan begitu, politik etis ini melahirkan kaum terpelajar elit berpikir modern guna memicu rasa percaya diri dikalangan pribumi untuk berjuang melawan penjajah kala itu.

Awal lahirnya politik etis ini karena saat itu orang-orang Eropa yang tinggal di Jawa menuntut kepada pemerintah untuk memberikan hak yang sama kepada rakyat di Hindia Belanda dengan meningkatkan kemakmuran dan menambah pendidikan. penerapan kebijakan politik etis yaitu irigasi, imigrasi, serta edukasi. Sehingga kebijakan tersebut melahirkan kesadaran dari berbagai kalangan, terutama kalangan pelajar baik yang ada di Hindia Belanda maupun di Negara Belanda itu sendiri. Mereka sadar akan nasib dan masa depan bangsanya, keterbelakangan harus dihilangkan. Tidak hanya kalangan pelajar, kaum elite pun mulai berjuang untuk memajukan bangsanya baik dari segi sosial, ekonomi, maupun kehidupan agama. Kelompok-kelompok yang berasal dari berbagai wilayah membuat organisasi atau perkumpulan yang disesuaikan dengan tujuan, wilayah maupun profesi.

Pada masa pergerakan nasional melahirkan kaum intelektual pribumi yang mempunyai tekad mengubah nasib bangsa Indonesia (Ahmad dan Suwarta, 2007:120), para kaum intelektual pribumi tersebut kemudian mendirikan berbagai organisasi yang memberikan kontribusi penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, salah satu organisasi yang melahirkan tokoh-tokoh nasional ialah Indische Partij. Indische Partij mempunyai andil besar dalam perjalanan sejarah Indonesia dengan penggagas utama yakni E.F.E Douwes Dekker. Penelitian ini bertujuan untuk untuk membendung rasa patriotisme terhadap tanah air melalui gagasan tiga serangkai yakni E.F.E Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Suryaningrat dalam mewujudkan nasionalisme Indonesia tahun 1912-1914 melalui organisasi Indische Partij yang merupakan partai politik pertama Hindia Belanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Dengan pendekatan "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." (Moleong, 2007 : 6).

Metode studi literatur merupakan sebuah metode penelitian dengan cara pengumpulan data pustaka serta mengelolah data tersebut. Studi literatur melalui beberapa tahapan diantaranya dengan mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan dan mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka pengkajian. Pada tahapan mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan sesuai dengan sumber tertulis, seperti buku-buku pengetahuan, majalah, dan surat kabar. Sumber tidak tertulis, seperti film, slide,

manuskrip, dan relief. berdasarkan isi pustaka, dibedakan atas sumber primer, merupakan sumber bahan yang dikemukakan sendiri oleh orang atau pihak pada waktu terjadinya peristiwa atau mengalami peristiwa itu sendiri, seperti buku harian. Selain itu, sumber sekunder merupakan sumber bahan kajian yang dikemukakan oleh orang atau pihak yang hadir pada saat terjadinya peristiwa atau tidak mengalami langsung peristiwa itu sendiri, seperti buku-buku teks.

Tahapan mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang disebut kartu bibliografi atau kutipan. Artinya Pengumpulan hasil kajian dalam kutipan minimal harus mencakup nama variabel atau pokok masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia adalah sejarah yang di dalamnya memuat sejarah masyarakat menuju arah membentuk suatu bangsa dan negara serta nasionalisme di Indonesia (Lim, 2021: 41). Penggerak pergerakan nasional tidak terlepas dari kontribusi peran pemuda-pemuda Indonesia dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Adanya organisasi modern ini menunjukkan perubahan pola gerak yang lebih maju karena pada awalnya perjuangan dulu dalam melawan penjajah hanya melalui perjuangan fisik dan perang beralih melalui meja-meja perundingan dan negoisasi. Maka saat itu, perjuangan masih bersifat kedaerahan. Dengan pola pemikiran yang lebih maju dan kesetaraan penderitaan yang cukup dirasa bangsa Indonesia karena kaum kolonial berusaha menguasai beberapa wilayah di Nusantara. Maka pada awal abad ke-20 melakukan organisasi modern atau dikenal dengan pergerakan nasional. Dengan tujuan organisasi ini untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pemuda-pemuda kala itu berusaha berperan dalam menentukan nasib bangsanya demi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pada periode awal abad ke-20 menjadi momentum penting bagi bangsa Indonesia karna Indonesia mengalami sebuah fase yang disebut kebangkitan nasional. Salah satu faktor yang melatarbelakangi adanya kebangkitan nasional yakni munculnya kaum terpelajar di Indonesia akibat Politik Etis yang diterapkan. Lahirnya Politik Etis dilatarbelakangi oleh masalah kemanusiaan dan keuntungan ekonomi bagi pemerintah kolonial (Susilo, dkk., 2018: 404). Melalui surat kabar dapat dilihat kondisi kaum pribumi pada masa kolonial Belanda, antara lain keterpurukan hidup yang dialami masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang, status yang rendah bila dibandingkan dengan golongan Eropa, diskriminasi antara pribumi dan Belanda (Kartodirjo, 2014: 115-116). Dengan kondisi sedemikian rupa, para elit pribumi pun memiliki tekad dan ide dalam mengajak rakyat pribumi untuk melawan pemerintahan Kolonial Belanda. Perlawanan tersebut dilatarbelakangi oleh penderitaan yang sama maka hasrat ingin maju dan memperluas kesempatan menuntut pendidikan. Salah satu organisasi pergerakan nasional yang berperan andil yaitu Indische Partij. IP adalah organisasi pertama yang menyerukan "Hindia untuk Hindia", kemerdekaan Hindia dari tangan Belanda (Siraishi, 1997: 78).

Indische Partij atau dikenal juga Partai Hindia merupakan partai politik pertama

Hindia Belanda bersifat radikal dan non-kooperatif yang berdiri tanggal 25 Desember 1912 oleh tiga serangkai, yaitu E.F.E Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Ki Hajar Dewantara. Indische Partij ini merupakan salah satu wadah perjuangan yang berwujud partai politik pertama dengan berlandaskan ideologi nasionalisme demi mencapai Indonesia Merdeka, yang mana partai ini mempunyai gagasan yang mengusung kesetaraan maupun gagasan yang belum terealisasikan kala itu. Indische Partij merupakan wadah perjuangan orang Hindia, dimana nama partai ini menggunakan bahasa Belanda sehingga menjelaskan bahwa saat itu bahasa Belanda masih menjadi bahasa utama di kalangan kaum terdidik di Indonesia. Meskipun menggunakan nama Belanda, Indische Partij adalah partai yang keanggotaannya terbuka bagi semua orang di Hindia Belanda dan program perjuangannya mengusung nasionalisme Hindia. Kata Indische digunakan karena pada saat itu kata Indonesia belum lazim digunakan dalam dunia pergerakan. Meskipun menggunakan kata Indische, namun nasionalisme yang diusung oleh Indische Partij adalah sama dengan gagasan tentang nasionalisme Indonesia. Tujuan Indische Partij untuk membendung usaha antara orang Hindia (Indonesia) dengan Bumiputera guna mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia dalam membasmi kesombongan sosial baik dari bidang pemerintahan maupun kemasyarakatan. Indische Partij merupakan organisasi pertama yang menyerukan kemerdekaan penuh bagi tanah koloni Hindia (Indonesia) dari Belanda (Shiraisi, 1997). Organisasi ini memberikan kontribusi berupa ide sebagai komunitas bangsa yang berdiri sendiri tanpa keterlibatan penjajah saat itu. Indische Partij juga sangat menentang kolonialisme Belanda dan juga berani secara terang-terangan mengkritik Belanda. Hal ini karena pemerintah kolonial saat itu sebagai pihak yang berwenang menata kehidupan masyarakat yang seharusnya menghilangkan perbedaan-perbedaan, justru malah pihak yang melancarkan diskrimansi status sosial antara orang Belanda, Indonesia, dan Bumiputera.

E.F.E Douwes Dekker yang merupakan penggagas Indische Partij. Beliau merupakan orang keturunan Belanda, Jerman, Perancis, dan Jawa. Meskipun begitu, E.F.E Douwes Dekker memiliki pemikiran yang keras mengenai anti kolonialisme. Adapun alasan E.F.E Douwes Dekker lebih memihak Indonesia dikarenakan beliau melihat penderitaan yang sangat memprihatinkan dan tidak berperikemanusiaan dibawah pemerintahan Belanda kala itu. Bahkan oleh pemerintah Hindia Belanda Douwes Dekker dicap sebagai agitator yang sangat berbahaya (Zusron Alfaqi, Mifdal, 2020:21). Hal inilah yang menjadi pendorong E.F.E Douwes Dekker untuk menyerukan adanya kesetaraan ras (Hidayat, 2017). E.F.E Douwes Dekker dengan kedua sahabatnya yakni Soewardi Soerjaningrat atau dikenal Ki Hajar Dewantara dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Mereka lebih dikenal dengan tiga serangkai mampu memberikan kontribusi pemikiran nasionalisme pada mahasiswa perantau maupun pemuda-pemuda Indonesia. E.F.E Douwes Dekker merupakan salah satu tokoh pergerakan nasional yang mampu memberikan inspirasi lahirnya nasionalisme Indonesia.

Kritikan terhadap kehidupan kolonial telah ada sejak awal abad 20 yang dilontarkan oleh Tjipto Mangunkusumo. Tulisan-tulisannya yang bernada kritis banyak dimuat di surat kabar De Locomotief. Menurut Tjipto Mangunkusumo

masyarakat Jawa sulit mengalami kemajuan karena dibatasi oleh feodalisme. Kehidupan masyarakat Hindia secara keseluruhan juga mengalami eksploitasi yang berlebihan sehingga kemiskinan dan keterbelakangan menjadi realita sehari-hari. Maka dengan itu kolonialisme harus diberantas dari negara Indonesia dengan melalui perjuangan politik. Awalnya Tjipto Mangunkusumo bergabung ke organisasi Budi Utomo, namun karena organisasi tersebut tidak menerima usul mengenai perjuangan politik. Maka Tjipto Mangunkusumo memilih untuk keluar dari Budi Utomo. Tjipto Mangunkusumo juga menemukan teman sepemikiran dengannya bersama Douwes Dekker dan Suwardi Suryaningrat. Dengan demikian, mereka mendirikan Indische Partij.

Adapun kritikan terhadap pemerintah kolonial dari tokoh dalam Indische Partij, yaitu Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal sebagai Ki hajar Dewantara. Berbagai tulisannya yang memuat pandangan-pandangannya tentang kehidupan masyarakat kolonial yang timpang dimuat dalam berbagai koran dan majalah, Ki hajar Dewantara memuat tulisan tersebut di *Het Tijdschrift* dan *De Express* yang berisi pelaksanaan suatu program “Hindia” untuk setiap Gerakan politik yang sehat dengan tujuan menghapus perhubungan kolonial, menyadarkan golongan Indonesia dan bumiputera bahwa masa depan mereka terancam oleh bahaya yang sama yaitu bahaya eksploitasi kolonial. Tulisan yang terkenal saat itu “Jika Saya Seorang Belanda” yang ditulis di harian *De Express* merupakan artikel yang membuat pemerintah Belanda marah besar. Langkah yang tepat untuk melancarkan aksi perlawanan serta membuat pertahanan dari dalam diri masyarakat ialah dengan membentuk suatu partij atau perkumpulan yang bisa menampung segala aspirasi maupun suara dari segala lapisan masyarakat (Djoned dalam Utomo, 1995). Menurut Ki hajar Dewantara dominasi golongan Belanda totok (orang Belanda yang baru datang ke Indonesia) terhadap orang indo dan bumiputera harus diakhir karena tidak memiliki dasar karena hanya didukung oleh kesewenang-wenangan kekuasaan pemerintah kolonial. Agar bisa memperjuangkan persamaan dalam kehidupan sosial secara lebih baik, Suwardi menyarankan agar kaum indo bersatu dengan bumiputera. Suwardi melalui berbagai tulisannya mengemukakan pentingnya nasionalisme Hindia dalam setiap perjuangan politik. Tujuan dari nasionalisme Hindia adalah menghapuskan dominasi kolonial dan menyadarkan kelompok indo dan bumiputera bahwa mereka harus bersatu menghadapi musuh yang sama, yaitu berbagai eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Ideologi dari Indische Partij adalah jelas yaitu nasionalisme dengan tujuan mencapai kemerdekaan tanah air Hindia dari pemerintah kolonial. Bagi partai ini tanah Hindia bukan milik orang Belanda saja, tetapi menjadi rumah bagi semua kelompok yang ada, yaitu orang-orang bumiputera, Indonesia, Arab, Tionghoa, Belanda dan mereka semua yang mengaku dirinya sebagai orang Hindia. Pandangan Indische Partij tersebut pada awalnya dikenal sebagai Indische Nationalisme yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai organisasi dan partai politik di masa pergerakan. Salah satu partai politik yang melanjutkan pandangan tersebut adalah Partai Nasional Indonesia (PNI) yang mengembangkannya menjadi nasionalisme

Indonesia. Pandangan politik Indische Partij mendatangkan reaksi yang keras dari penguasa tanah koloni. Permohonan partai ini kepada pemerintah kolonial pada tahun 1913 untuk diakui sebagai badan hukum ditolak. Bahkan partai ini dinyatakan sebagai partai terlarang sikap keras pemerintah kolonial menjadi pertanda bahwa kemerdekaan Indonesia tidak akan diberikan sebagai hadiah. Dalam mewujudkan kemerdekaan tidak ada pilihan bagi kaum pergerakan kecuali mengadakan perjuangan politik dan perlawanan.

Peristiwa yang melandasi Indische Partij adalah pembentukan “Komite Bumiputera” dalam merespons perayaan kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang ke-100 tahun 1913. Dalam pelaksanaannya komite ini dipimpin oleh Suwardi Suryaningrat. Beliau mengkritik perayaan kemerdekaan belanda tersebut dalam sebuah artikel yang berjudul “*Als Ik een Nederlander was*”. Tujuan dari pembentukan “Komite Bumipuetra” adalah memperjuangkan kebebasanberpendapat dan adanya majelis permusyawaratan yang menyuarakan kepentingan rakyat Hindia. Pemerintah kolonial menganggap kegiatan Komite Hindia sebagai berbahaya. Akibatnya tidak hanya Suwardi Suryaningrat yang ditangkap, tetapi juga Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo. Ketiganya kemudian dijatuhi hukuman buangan, dan mereka memilih untuk dibuang ke negeri Belanda. Selanjutnya, pada tahun 1914 Tjipto Mangunkusumo dipulangkan karena alasan kesehatan. Pada tahun 1917 Douwes Dekker dan Ki Hajar Dewantara dipulangkan satu tahun setelahnya. Setelah Indische Partij bubar, organisasi itu berganti nama menjadi Insulide dan di tahun 1919 berubah menjadi Nationaal Indische Partij atau NIP.

Meskipun Indische Partij keberadaannya hanya berumur satu tahun saja, karena bagi kolonial organisasi ini bersifat radikal dan menjadi ancaman yang sangat berbahaya bagi mereka. Dengan demikian, keberadannya mampu memberi pengaruh bagi bangsa Indonesia yaitu secara tegas menyatakan diri sebagai organisasi politik yang bercita-cita mencapai Indonesia Merdeka. Munculnya organisasi pergerakan nasional menyebabkan bersatunya bangsa Indonesia. Para rakyat pun bersatu terutama untuk melawan penjajahan guna membangun patriotisme bagi seluruh bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajah. Hal ini tentunya tidak terlepas dari gagasan tokoh tiga serangkai yakni E.F.E Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Ki Hajar Dewantara. Hingga pada 4 Maret 1913, Indische Partij resmi dibubarkan.

KESIMPULAN

Pergerakan nasional merupakan masa perjuangan mencapai kemerdekaan. Masa ini dimulai dari tahun 1908-1945. Istilah pergerakan nasional dapat dikatakan sebagai melukiskan proses perjuangan bangsa Indonesia dalam fase mempertahankan kemerdekaan atau dikenal dengan masa revolusi fisik. Selain itu, perjuangan mencapai kemerdekaan ini diliputi oleh upaya untuk membendung hasratkaum kolonial yang ingin menanamkan kembali kekuasaannya diwilayah Indonesia. Pergerakan nasional bersifat lebih modern dan aktif dalam menanggung resiko perjuangan bangsa Indonesia. Adanya pergerakan nasional ini sebagai wujud refleksi rasa ketidakpuasan dan ketidaksetujuan terhadap keadaan masyarakat yang sangat memprihatinkan kala

itu. Maka dengan itu keinginan masyarakat Indonesia untuk kemerdekaan bersama sebagai bangsa dijadikan sebagai landasan cita-cita nasional dan usaha terorganisir ini adalah sebuah pergerakan nasional.

Indische Partij atau dikenal juga Partai Hindia merupakan partai politik pertama Hindia Belanda bersifat radikal dan non-kooperatif yang berdiri tanggal 25 Desember 1912 oleh tiga serangkai, yaitu E.F.E Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Ki Hajar Dewantara. Indische Partij ini merupakan salah satu wadah perjuangan yang berwujud partai politik pertama dengan berlandaskan ideologi nasionalisme demi mencapai Indonesia Merdeka, yang mana organisasi ini mempunyai gagasan yang mengusung kesetaraan maupun gagasan yang belum terealisasi kala itu. Indische Partij juga sangat menentang kolonialisme Belanda dan juga berani secara terang-terangan mengkritik Belanda. E.F.E Douwes Dekker yang kemudian ia berganti nama menjadi Danudirja Setyabudi merupakan penggagas Indische Partij. Beliau merupakan orang keturunan Belanda, Jerman, Perancis, dan Jawa. Adapun alasan E.F.E Douwes Dekker lebih memihak Indonesia dikarenakan beliau melihat penderitaan yang sangat memprihatinkan dan tidak berperikemanusiaan dibawah pemerintahan Belanda kala itu. E.F.E Douwes Dekker merupakan salah satu tokoh pergerakan nasional yang mampu memberikan inspirasi lahirnya nasionalisme Indonesia.

Selain itu, kritikan dilontarkan oleh Tjipto Mangunkusumo. Tulisan-tulisannya yang bernada kritis banyak dimuat di surat kabar De Locomotief. Menurut Tjipto Mangunkusumo masyarakat Jawa sulit mengalami kemajuan karena dibatasi oleh feodalisme. Kehidupan masyarakat Hindia secara keseluruhan juga mengalami eksploitasi yang berlebihan sehingga kemiskinan dan keterbelakangan menjadi realita sehari-hari. Selanjutnya, Ki hajar Dewantara juga memuat tulisan tersebut di Het Tijdschrift dan De Express yang berisi pelaksanaan suatu program "Hindia" untuk setiap gerakan politik yang sehat dengan tujuan menghapus perhubungan kolonial, menyadarkan golongan Indonesia dan bumiputera bahwa masa depan mereka terancam oleh bahaya yang sama yaitu bahaya eksploitasi kolonial. Dengan demikian, keberadaannya Indische Partij mampu memberi pengaruh bagi bangsa Indonesia yaitu secara tegas menyatakan diri sebagai organisasi politik yang bercita-cita mencapai Indonesia Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2015). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar: Rahyan Intermedia.
- Ahmad, A.R. dan Suwirta, A. (2007). *Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Perspektif Malaysia dan Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.
- Alfaqi, M. Z., Shofa, A. M. I. A., Mawarti, R. A., & Habibi, M. M. (2020). Meningkatkan Pemahaman Generasi Muda Terhadap Peran Efe Douwes Dekker Pada Era Pergerakan Nasional Melalui Focus Group Discussion (Fgd) Guru Bangsa. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(1), 21-27.
- Hara, A. E. (2000). *Kebanggaan Bangsa Indonesia*. Kompas.
- Hidayat, R. (2017). *PERJALANAN POLITIK DOUWES DEKKER PADA MASA*

- PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA TAHUN 1908-1942* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kartodirjo, S. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Ombak.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lim, M. (2021). Menanamkan Nilai Persatuan Dan Kesatuan Melalui Pembelajaran Sejarah. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 37-50.
- Muttaqin, F. (2015). *Sejarah pergerakan nasional*. Humaniora.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 403.
- Shiraishi, Takashi (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti.
- Utomo, C. B. (1995). *Dinamika pergerakan kebangsaan Indonesia: Dari kebangkitan hingga kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.